

Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kompetensi dan Inovasi Pembelajaran Guru Madrasah Ibtidaiyah

Mundir

FTIK IAIN Jember

Abstract: *The purpose of this study was to determine the differences in pedagogical, personality, social, professional competencies, and learning innovation between teachers who had passed the certification program and those who had not yet graduated. With a quantitative approach and ex post facto comparative research, the results show that there are significant differences in aspects of pedagogical, personality, professional, and learning innovation (but not on aspects of social competence) between those who have passed the certification program and those who have not graduated.*

Keywords: teachers certification programs, competency and learning innovation.

Korespondensi: **Mundir**
Gedung FTIK IAIN Jember Jalan Mataram 1 Mangli-Jember

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang menyatukan tiga komponen, yaitu input, proses, dan output atau outcome. Dalam sebuah sistem, akan terjadi hubungan interaktif dan saling ketergantungan antara satu komponen dengan komponen yang lain. Input yang berkualitas akan berdampak pada proses yang berkualitas, dan akhirnya menghasilkan output atau outcome yang berkualitas, dan begitu juga sebaliknya dan seterusnya. Namun dari ketiga komponen tersebut, komponen proses pembelajaran merupakan komponen yang paling menentukan terhadap kondisi kualitas output dan kualitas input di masa yang akan datang. Proses pembelajaran terjadi atas kerjasama dan dukungan guru, siswa, sarana prasarna, strategi, dan lingkungan secara umum.

Dalam komponen proses, banyak pihak yang ikut bertanggung-jawab dan terlibat, baik langsung maupun tidak langsung. Guru, pimpinan, orang tua, karyawan, satpam, tukang kebun, dan lain lain, semuanya bertanggung jawab atas kesuksesan, kelancaran, dan kualitas proses pembelajaran. Dari sejumlah person tersebut, yang paling bertanggung jawab dengan proses pembelajaran adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan. Peran, tugas, dan tanggung-jawab guru sangat bermakna dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan mutu manusia Indonesia, meliputi mutu iman/taqwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Untuk menjalankan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis itu, tentu diperlukan sosok guru yang profesional dan kompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana diamanatkan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwa “Guru dinyatakan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Predikat profesional dinyatakan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Selanjutnya dalam tataran implementasi, guru yang profesional ditandai dengan pemberian sertifikat pendidik.

Dengan demikian, sertifikasi guru sesungguhnya merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan mutu, kreatifitas dan integritas guru agar mampu melakukan aktualisasi potensi diri dan tugasnya secara lebih optimal dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara umum melalui pengembangan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menantang, dan menyenangkan. Oleh karenanya, sertifikasi guru diharapkan mampu menjadi mediasi dalam mewujudkan quality assurance tenaga pendidik, terutama yang berada di lingkungan lembaga pendidikan dasar dan menengah.

Sertifikasi guru bukan sekedar untuk meningkatkan mutu kesejahteraan guru melalui penerimaan tunjangan profesi, akan tetapi juga mengarah pada terwujudnya penjaminan kualitas guru yang kompeten dan profesional. Profesional dimaksud bercirikan kejujuran atas kemampuan diri sendiri. Kejujuran pendidik dalam menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dirinya memberikan gambaran tentang upaya yang terus menerus dilakukan oleh seorang guru untuk memperbaiki kinerja dirinya.

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan dan bahkan memperkuat posisi hasil penelitian ini. Hasil penelitian yang ditulis oleh Andis Sukri Syamsuri dan Nurdin menunjukkan bahwa program sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru. Guru yang semula malas menjadi semangat, yang semula tidak mempersiapkan berbagai media kini menggunakan berbagai media dalam pembelajarannya. Hasil penelitian Imam Suraji menunjukkan bahwa kompetensi merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki guru. Dengan kompetensi, seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan agen pembelajaran secara profesional. Namun ada juga hasil penelitian yang menunjukkan adanya hasil yang kurang menggembirakan atas kinerja guru pasca sertifikasi. Dari 17 indikator yang diteliti, hanya 7 indikator yang menunjukkan baik dan 10 indikator lainnya belum baik.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai 4 (empat) kompetensi dalam diri dan pelaksanaan tugasnya. Peningkatan kualitas guru secara akademik juga harus mempertimbangan aspek-aspek pengetahuan yang sangat fundamental dan bersifat universal, antara lain: kemampuan matematika, kemampuan dalam science dan teknologi, dan reading comprehension. Ketiga aspek ini merupakan aspek utama dalam kehidupan masyarakat sosial dalam aktifitas sehari-hari.

Kualifikasi akademik dan kompetensi guru, merupakan salah satu elemen penentu kewenangan dosen mengajar di suatu jenjang pendidikan. Kualifikasi akademik guru

diperoleh melalui jenjang pendidikan formal. Guru pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan Guru pada madrasah Tsanawiyah (MTs), harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Kompetensi tenaga pendidik, diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Tingkat penguasaan kompetensi guru menentukan mutu pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional. Guru yang kompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Siswa, teman sejawat dan atasan dapat menilai secara persepsional terhadap tingkat penguasaan kompetensi guru. Namun dalam penelitian ini penilaian akan dilakukan oleh guru terhadap kompetensi diri sendiri.

Kualifikasi akademik dan unjuk kerja, tingkat penguasaan kompetensi sebagaimana yang dinilai orang lain dan diri sendiri, dan pernyataan kontribusi dari diri sendiri, secara bersama-sama, akan menentukan profesionalisme guru. Profesionalisme seorang guru dan kewenangan mengajarnya dinyatakan melalui pemberian sertifikat pendidik. Sebagai penghargaan atas profesionalisme guru, pemerintah menyediakan tunjangan profesi guru bagi guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bantuan tunjangan profesi guru bagi guru berstatus bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Dengan demikian, status kelulusan sertifikasi idealnya berbanding lurus dan linier dengan mutu pembelajaran yang direalisasikan melalui sejumlah inovasi di bidang pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu sebuah praktik pembelajaran di kelas yang dikelola secara seimbang antara pengelolaan oleh guru dan pengaturan siswa sendiri. dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menantang dan berorientasi pada siswa. Namun realitasnya tidak selalu demikian. Temuan awal melalui wawancara (15 dan 16 Oktober 2018) dengan pimpinan dan sebagian guru di Yayasan

Pendidikan Fathus Salafi, Limbungsari Ajung Jember menunjukkan adanya fenomena yang paradoksal. Ditemukan sebagian guru yang sudah bersertifikasi sebagai Pendidik Profesional (lulus program sertifikasi) menunjukkan peningkatan grafik inovasi pembelajarannya, namun ada pula sebagian yang justru fakum dan stagnan dalam kondisi pembelajaran yang sudah pernah dilakukan. Begitu pula halnya dengan guru yang belum bersertifikasi sebagai Pendidik Profesional (belum lulus program sertifikasi); di antara mereka ada yang justru berjuang untuk melakukan inovasi pembelajaran karena didorong keinginan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran demi menyambut program sertifikasi. Namun ada pula yang kurang berinovasi dengan dalih belum lulus sertifikasi. Oleh karena itu, masalah tersebut layak dan penting untuk diteliti dan dicermati di bawah judul “Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi dan Inovasi Pembelajaran Guru Madrasah Ibtidaiyah”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan rancangan comparative and ex post facto. Pemikiran yang mendasari adalah bahwa status sudah lulus dan belum/tidak lulus dalam program sertifikasi guru amat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru yang bersangkutan, Kompetensi dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi ini selanjutnya dianalisis pengaruhnya terhadap inovasi pembelajaran (baik perencanaan maupun pelaksanaannya) yang sudah dilakukan guru di Yayasan Pendidikan Fathus Salafi (Fatsal) Limbungsari Ajung Jember. Dengan demikian akan dapat diketahui perbedaan kompetensi guru antara yang sudah lulus dan yang belum lulus program sertifikasi, begitu pula tentang perbedaan inovasi pembelajarannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dewan guru di Yayasan Pendidikan Fathus Salafi (Fatsal) yang berjumlah 22 orang. Yayasan ini memiliki 3 lembaga pendidikan. 1) Roudlotul Athfal (RA/TK) dengan jumlah guru 4 orang (2 guru sudah lulus sertifikasi dan 2 guru belum lulus). 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan jumlah guru 10 orang (6 guru sudah lulus sertifikasi dan 4 guru belum lulus). 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan jumlah guru 8 orang (4 guru sudah lulus sertifikasi dan 4 guru belum lulus).

Mengingat jumlah populasi hanya 22 guru, maka penelitian ini dilakukan kepada semua guru tersebut. Dengan begitu penelitian ini menggunakan teknik population research.

Instrumen penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan dokumenter. Namun instrumen utama adalah angket yang berisi tentang pernyataan tentang kompetensi guru dan inovasi pembelajaran (perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran). Wawancara digunakan untuk menggali data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru di luar faktor sertifikasi, sedangkan dokumenter digunakan untuk menggali data tentang nama dan status guru dalam sertifikasi (lulus atau belum lulus sertifikasi).

Variabel sertifikasi dibedakan ke dalam status lulus dan belum lulus, sedangkan kompetensi dibedakan ke dalam kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Variabel kompetensi diukur dengan sejumlah indikator yang terdapat pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Sejumlah indikator tersebut dirinci sebagai berikut: a) kompetensi pedagogik berjumlah 38 indikator (untuk guru TK dan MI) dan 37 butir (untuk guru mata pelajaran MTs); b) kompetensi kepribadian berjumlah 13 indikator (untuk guru TK, MI dan MTs); c) kompetensi sosial berjumlah 9 indikator (untuk guru TK, MI dan MTs); dan d) kompetensi profesional berjumlah 14 indikator (untuk guru TK), 43 indikator untuk guru kelas MI, 13 indikator untuk guru Pendidikan Agama Islam MI, dan 11 indikator (untuk guru MTs).

Sejumlah indikator tersebut masih ada tambahan khusus untuk masing masing guru mata pelajaran atau bidang studi di MTs. Guru Pendidikan Agama Islam mendapat tambahan 2 indikator, guru Pendidikan dan Kewarganegaraan mendapat tambahan 4 indikator, guru Seni Budaya mendapat tambahan 4 indikator, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan mendapat tambahan 9 indikator, guru Matematika mendapat tambahan 13 indikator, guru Teknologi Informasi dan Komunikasi mendapat tambahan 16 indikator, guru Ilmu Pengetahuan Alam mendapat tambahan 14 indikator, guru Ilmu Pengetahuan Sosial mendapat tambahan 4 indikator, guru Ekonomi mendapat tambahan 3 indikator, guru Bahasa Inggris mendapat tambahan 2 indikator, dan guru Bahasa Arab mendapat tambahan 2 indikator.

Sedangkan variabel inovasi pembelajaran diukur dari aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Aspek perencanaan pembelajaran diukur dengan 5 indikator

dan pelaksanaan pembelajaran diukur 8 indikator, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Zaini Hisyam dalam bukunya Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan alat analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial yang dipilih adalah analisis uji beda dengan teknik uji T atau t-Test. Hal ini karena tujuan penelitian adalah ingin mengetahui ada/tidaknya perbedaan kompetensi dan inovasi pembelajaran antara guru yang sudah lulus dan guru yang belum lulus program sertifikasi.

Analisis uji beda yang digunakan di sini adalah uji T (t-Test) untuk sampel bebas (dua kelompok sampel) yang antara keduanya tidak ada hubungan atau orangnya berbeda.

HASIL PENELITIAN

Yayasan Pendidikan Fathus Salafi memiliki 3 unit pendidikan, yaitu pendidikan Raudlotul Athfal (RA/TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Proses pembelajaran di 3 unit tersebut diampu oleh 22 guru dengan rincian sebagaimana telah dideskripsikan pada tabel sebelumnya.

Sesuai dengan rumusan hipotesis dan tujuan penelitian serta data yang terkumpul melalui angket, maka analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan urutan dan jumlah rumusan hipotesis penelitian dan tujuan penelitian sebagai berikut.

Hasil uji beda kompetensi pedagogik antara yang belum lulus dan yang sudah lulus sertifikasi dewan guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi menunjukkan nilai sebesar 4,514 (tempirik, t_e). Hasil $t_e = 4,514$ ini setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai nilai kritis t dengan $db = N_1 + N_2 - 2 = 20$ dan taraf signifikansi 5% ditemukan nilai tabel (t_t) = 2,086, ternyata $t_e > t_t$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, Terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi pedagogik antara yang belum lulus dan yang sudah lulus sertifikasi dewan guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi Limbungsari Ajung Jember.

Hasil uji beda kompetensi kepribadian antara yang belum lulus dan yang sudah lulus sertifikasi dewan guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi menunjukkan nilai sebesar 2,518 (tempirik, t_e). Hasil $t_e = 2,518$ ini setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai nilai kritis t dengan $db = N_1 + N_2 - 2 = 20$ dan taraf signifikansi 5% ditemukan nilai tabel (t_t) = 2,086, ternyata $t_e > t_t$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, Terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi kepribadian yang belum lulus dan yang

sudah lulus sertifikasi dewan guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi Limbungsari Ajung Jember.

Hasil uji beda kompetensi sosial antara yang belum lulus dan yang sudah lulus sertifikasi dewan guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi menunjukkan nilai sebesar 2.002 (tempirik, t_e). Hasil $t_e = 2.002$ ini setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai nilai kritis t dengan $db = N_1 + N_2 - 2 = 20$, taraf signifikansi 5%, ditemukan nilai tabel (t_t) = 2,086, ternyata $t_e < t_t$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, Tidak Terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi sosial antara yang belum lulus dan yang sudah lulus sertifikasi dewan guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi Limbungsari Ajung Jember.

Hasil uji beda kompetensi profesional, antara yang belum lulus dan yang sudah lulus sertifikasi dewan guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi menunjukkan nilai sebesar 15,226 (tempirik, t_e). Hasil $t_e = 15,226$ ini setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai nilai kritis t dengan $db = N_1 + N_2 - 2 = 20$ dan taraf signifikansi 5% ditemukan nilai tabel (t_t) = 2,086, ternyata $t_e > t_t$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, Terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi profesional antara yang belum lulus dan yang sudah lulus sertifikasi dewan guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi Limbungsari Ajung Jember.

Hasil uji beda inovasi pembelajaran antara yang belum lulus dan yang sudah lulus sertifikasi dewan guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi menunjukkan nilai sebesar 2,728 (tempirik, t_e). Hasil $t_e = 2,728$ ini setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai nilai kritis t dengan $db = N_1 + N_2 - 2 = 20$ dan taraf signifikansi 5% ditemukan nilai tabel (t_t) = 2,086, ternyata $t_e > t_t$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, Terdapat perbedaan yang signifikan tentang inovasi pembelajaran antara yang belum lulus dan yang sudah lulus sertifikasi dewan guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi Limbungsari Ajung Jember.

PEMBAHASAN

Hasil uji beda (t-Test) tentang kompetensi pedagogik menunjukkan hasil sebesar $t_e = 4,514$. Setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai nilai kritis t pada $db = N_1 + N_2 - 2 = 20$ dan taraf signifikansi 5%, ditemukan nilai tabel (t_t) = 2,086. Ternyata nilai t_e (4,514) lebih besar dari pada nilai t_t (2,086) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat

perbedaan yang signifikan dari aspek kompetensi pedagogik antara guru yang sudah lulus dan yang belum lulus sertifikasi pada Yayasan Pendidikan Fathus Salafi Limbungsari Ajung Jember.

Hasil uji beda (t-Test) tentang kompetensi kepribadian menunjukkan hasil sebesar $t_e = 2,518$. Setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai nilai kritis t pada $db = N_1 + N_2 - 2 = 20$ dan taraf signifikansi 5% ditemukan nilai tabel (t_t) = 2,086. Ternyata nilai t_e (2,518) lebih besar dari pada nilai t_t (2,086) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari aspek kompetensi kepribadian antara guru yang sudah lulus dan yang belum lulus sertifikasi pada Yayasan Pendidikan Fathus Salafi Limbungsari Ajung Jember.

Hasil uji beda (t-Test) tentang kompetensi sosial menunjukkan hasil sebesar $t_e = 2,002$. Setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai nilai kritis t pada $db = N_1 + N_2 - 2 = 20$ dan taraf signifikansi 5%, ditemukan nilai tabel (t_t) = 2,086. Ternyata nilai t_e (2,002) lebih kecil dari pada nilai t_t (2,086) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari aspek kompetensi sosial antara guru yang sudah lulus dan yang belum lulus sertifikasi pada Yayasan Pendidikan Fathus Salafi Limbungsari Ajung Jember.

Hasil uji beda (t-Test) tentang kompetensi profesional menunjukkan hasil sebesar $t_e = 15,226$. Setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai nilai kritis t pada $db = N_1 + N_2 - 2 = 20$ dan taraf signifikansi 5%, ditemukan nilai tabel (t_t) = 2,086. Ternyata nilai t_e (15,226) jauh lebih besar dari pada nilai t_t (2,086) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari aspek kompetensi profesional antara guru yang sudah lulus dan yang belum lulus sertifikasi pada Yayasan Pendidikan Fathus Salafi Limbungsari Ajung Jember.

Dari keempat hasil analisis data dan uji hipotesis, ternyata hanya kompetensi sosial yang tidak memiliki perbedaan signifikan antara guru yang sudah lulus dan yang belum lulus sertifikasi. Sementara itu mereka memiliki perbedaan yang signifikan dalam ketiga kompetensi yang lain, yaitu kompetensi pedagogik, professional, dan kepribadian. Bahkan pada aspek kompetensi professional, mereka memiliki perbedaan yang benar-benar signifikan. Hasil ini nampaknya relevan dengan hasil penelitian terdahulu sebagaimana terdeskripsikan pada latar belakang penelitian.

Adanya perbedaan yang signifikan tersebut sesuai dengan pesan akan perlunya peningkatan kompetensi secara berkelanjutan pasca lulus sertifikasi, sebagaimana terdeskripsikan dalam Permendiknas No. 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan dan Permendiknas No. 40 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan.

Sementara itu, tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kompetensi sosial, kiranya juga dapat dimaklumi. Karena apabila dicermati secara seksama, ternyata kompetensi yang lebih erat kaitannya dengan tugas seorang guru adalah kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian. Sedangkah kompetensi sosial tidak hanya terkait dengan tugas seorang guru di lembaga sekolah, melainkan juga terkait dengan intensitas komunikasi dan interaksi dengan masyarakat secara luas. Namun pada suatu ketika, sangat rasional apabila guru yang masih belum lulus program sertifikasi justru lebih giat berbenah diri untuk mencapai status profesional. Dengan demikian kondisi mereka ini tidak akan jauh berbeda dengan kondisi para guru yang sudah lulus sertifikasi.

Disadari atau tidak, program sertifikasi hakikatnya merupakan penghargaan terhadap para guru yang telah bekerja secara profesional dan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Dengan demikian, adanya perbedaan kompetensi secara signifikan antara guru yang sudah lulus dan yang belum lulus merupakan suatu hal yang wajar. Namun, apabila suatu ketika terdapat kasus yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kompetensi secara signifikan, dikarenakan guru yang belum lulus justru amat bergairah untuk meningkatkan profesionalismenya dalam rangka menyambut program sertifikasi sehingga kelak dapat lulus sertifikasi juga. Sebaliknya juga merupakan sesuatu yang wajar, apabila guru yang telah lulus sertifikasi justru secara kontinyu dan berkelanjutan meningkatkan kompetensinya.

Hasil uji beda atau uji T (t-Test) tentang inovasi di bidang pembelajaran menunjukkan hasil $t_e = 2,728$. Setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai kritis t dengan $db = N_1 + N_2 - 2 = 20$ dan taraf signifikansi 5% ditemukan nilai tabel (t_t) = 2,086, dan ternyata nilai t_e (2,728) lebih besar dari pada nilai t_t (2,086) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, antara guru yang sudah lulus dan yang belum lulus sertifikasi memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal inovasi pembelajaran.

Hasil analisis data dan uji hipotesis tersebut menunjukkan betapa signifikannya dampak program sertifikasi terhadap inovasi pembelajaran, sehingga terjadi perbedaan yang

signifikan dalam hal inovasi pembelajaran. Guru yang telah lulus sertifikasi, secara empirik dan teoritik akan melakukan inovasi pembelajaran dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih sempurna dibandingkan dengan guru yang belum lulus. Kompetensi yang dimiliki akan mengkondisikan mereka untuk membangun pembelajaran yang lebih bermakna, berpusat pada siswa dan memberdayakan.

Dengan demikian disadari bahwa semakin kompeten dan semakin profesional seorang guru maka semakin sempurna perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, dan begitu pula sebaliknya. Mengapa demikian? Karena inovasi pembelajaran (perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan uji hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi pedagogik; terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi kepribadian; tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi sosial; dan terdapat perbedaan yang signifikan tentang kompetensi profesional, (2) terdapat perbedaan yang signifikan tentang inovasi di bidang pembelajaran, antara yang belum lulus dan yang sudah lulus sertifikasi Dewan Guru Yayasan Pendidikan Fathus Salafi Limbungsari Ajung Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2005. Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Optimalisasi Kinerja Dosen Dalam Pembelajaran di Fakultas Agama Islam Universitas Surakarta). Laporan Penelitian dalam Shuhuf, Vol. XVII, No. 1/Mei/2005.
- Ahmad, Intan. 2018. Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0. Medan: Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 17 Januari 2018
- Arikunto, Suharsimi. 1992. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Melton Putra
- Cohen, Louis; Manion, Lawrence and Morrison, Keith. 2007. Research Methods in Education. London and New York: Routledge,

- Depdiknas. 2005. Blue Print TIK Untuk Pendidikan: Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan TIK di Bidang Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2008. Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (Sebuah Alternatif Penyusunan Kurikulum). Jakarta: Direktorat Akademik Ditjen Dikti Depdikbud RI.
- Eko, Richardus Indrajit. 2011. Teknologi Informasi dan Perguruan Tinggi: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. <http://issuu.com/ocwcon-sortium/docs/buku-rei-tik-perguruantinggi-semifinal>. (Online), diakses 13 Juli 2012).
- Handoko, T. Hani. 1995. Manajemen, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPF
- International Labour Office. 1986. Penelitian Kerja dan Produktivitas. Jakarta : Erlangga.
- Junaidi; Salamah, Husniyatus, Z.; Supardi; Abidin, Zainal; Mukhlison & Mustamin. 2008. Strategi Pembelajaran (Edisi Pertama). Surabaya: Learning Assistance Program for Islamic Scholls Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (LAPIS PGMI).
- Karjantoro, Handoko. 2004. Mengelola Kinerja: Suatu Tinjauan Praktis, Usahawan, Nomor 07, Tahun XXXIII, Juli 2004 (24-28).
- Kartowagiran, Badrun. 2011. Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). Artikel dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, November 2011, Th. XXX, No. 3 (Yogyakarta: UNY), hal. 472
- Kemendiknas. 2011. Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen (SERDOS) Terintegrasi Buku I Naskah Akademik. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. 2012. Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen (Serdos) Terintegrasi, Buku I Naskah Akademik. Jakarta: Ditjen Dikti Kemendiknas.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembayaran Tunjangan Profesi dan Bantuan Tunjangan Profesi Guru/Pengawas dalam Binaan Kementerian Agama, diktum B. Pengertian, point 1 dan 2. Jakarta: Kementerian Agama
- Knowles, Malcom. 1997. The Modern Practice of Adult Education Andragogy versus Paedagogy. New York : Association Press
- Muijs, Daniel & Reynolds, David. 2008. Effective Teaching (Evidence and Practice). Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul: Effective Teaching

(Teori dan Aplikasi) oleh: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mulyasa. E. 2008. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasutiyon, Wisnu B. & Arthana, I Ketut Pegig. 2010. Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Artikel dalam Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10 No.2, Oktober 2010 (47-62).
- Newby, Timothy, J.; Stepich, Donald, R; Lehman, James, D; & Russell, James, D. 2000. Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers, and Using Media. London: Prentice Hall International (UK) Limited.
- Nurgiyantoro, Burhan; Gunawan & Marzuki. 2004. Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhaeni, DS. 2010. Andragogi, Suatu Orientasi Baru dalam Pembelajaran. Artikel dalam jurnal PILAR. Makasar. Universitas Muhamadiyah Makasar, Edisi Desember 2010.
- Nursyam. 2012. Makna Sertifikasi Dosen Swasta. <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1120>. Diakses Minggu, 26 Februari 2012, jam 23:02.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (Jakarta: Kemendikbud), hal. 3
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Peringkat Universitas di Indonesia | Daftar Universitas Terbaik 2012. <http://meeta.bied.blogspot.com/2011/12/peringkat-universitas-di-indonesia.html>. diakses Minggu, 26 Februari 2012, jam 21:07.
- Pramudyo, Anung. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Negeri Dipekerjakan Pada Kopertis Wilayah V Jogjakarta. Artikel dalam Jurnal JBTI, Vol. 1 No. 1 Februari 2010. Yogyakarta: Akademi Manajemen Administrasi (AMA) 'YPK' Yogyakarta.

- Presiden Republik Indonesia, 2008. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Jakarta: Sekretariat Negara RI
- Qowaid. 2007. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Melalui Inovasi Pembelajaran. Artikel dalam “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Editor: Choirul Fuad Yusuf. Jakarta: PT. Pena Citasatria.
- Riyanto, Yatim. 2010. Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Fereferansi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saefudin, U.S. 2008. Inovasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sevilla, C.G., Ochave, J.A., Punsalan, T.G., Regala, B.P., & Uriarte, G.G. 1993. An Introduction to Research Methods. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Alimuddin Tuwu dan alam Syah dengan judul: Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Univ. Indonesia (UI-Press).
- Slavin, Robert E. 1994. Educational Psychology Theory and Practice. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. 2010. Statistika untuk Penelitian. Bandung:Alfabeta
- Penelitian Bisnis 1.0, Yogyakarta, VSM – Magister Manajemen UMY.
- Yukl, Gary A. 1998. Kepemimpinan Dalam Organisasi (Leadership In Organization), Edisi Kelima. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Zaini, Hisyam; Munthe, Bermawy; Ayu Ariyani, Sekar; Djamaluddin, Amin & Rosyad. Rifqi. 2002. Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi. (Yogyakarta: Centre for Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga